https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa dimana kurun usia tertentu yang merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja dalam masa ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikologisnya, yang berlangsung antara umur 12 sampai 22 tahun. Pada masa tersebut pola pemikiran mereka susah terkendali maka perlu adanya bimbingan dan arahan terhadap pergaulannya, di sisi lain remaja merupakan aset bangsa dan negara terutama agama.

Perilaku remaja jaman sekarang sangat mengkhawatirkan dalam pergaulannya, karena mereka cenderung mendekati sifat negatif. Para remaja harus bisa berusaha keras menyaring budaya yang masuk di Indonesia terutama dalam masalah pergaulan. Dalam pergaulannya remaja kebanyakan cenderung menghabiskan waktu dengan mendengarkan musik. Karena musik merupakan baris depan dan panggung pusat kebudayaan remaja dalam rangka pengendalian perasaan dan pengisian suasana keheningan, demi memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial remajanya. Musik adalah suatu seni yang diciptakan sedemikian rupa dengan susunan irama-irama yang khas serta lantunan suara yang merdu dengan iringan alat-alat atau sarana yang dapat menghasilkan irama. Musik memiliki beberapa jenis diantaranya seperti musik pop, rock, dangdut dan musik islami (relegi) seperti habsyi.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Melalui maraknya teknologi seperti sekarang ini banyak sekali yang bermunculan di media sosial. Lembaga pendidikan yang seharusnya merupakan wadah untuk membentuk dan mewujudkan suatu keberagaman yang kondusif kini dapat dengan mudah diinjeksi dengan oknum-oknum menyimpang. Apalagi peran orang tua di era digitalisasi sebagian masih awam terhadap perkembangan teknologi , selain itu orang tua juga disibukkan dengan pekerjaan sehari-hari mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup untuk keluarga. Sehingga perhatian terhadap perkembangan anaknya terabaikan.

Dari beberapa kasus di atas dapat diketahui bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai Islam moderat di lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan generasi muda merupakan generasi penerus perjuangan bangsa menuju pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Paham-paham yang menyimpang dapat dicegah sejak dini dan tidak berkembang hingga menjadi keresahan antar sesama. Seperti halnya di salah satu lembaga pendidikan yang ada di Ponorogo yaitu SMPN 1 Sukorejo. Lembaga sekolah ini sudah menyadari betul akan pentingnya melakukan internalisasi nilai-nilai Islam moderat kepada seluruh peserta didiknya.

Internalisasi nilai moderat ini bertujuan untuk membentuk pribadi tiap peserta didiknya agar memiliki sikap moderat dan perwujudan karakter peserta didik yang baik. Pada umumnya proses internalisasi nilai Islam moderat dilakukan melalui pembelajaran seperti pada materi mata

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pelajaran agama, sehingga lebih ditekankan pada penerapan kurikulum dan bahan ajar yang digunakan oleh guru. Akan tetapi, berbeda dengan yang dilakukan oleh SMPN 1 Sukorejo. Sekolah ini melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui kegiatan seni, yaitu seni *habsyi*.

Habsyi merupakan sebuah seni kesenian religi/Islam yang erat kaitannya dengan ajaran Agama dan berhubungan dengan estetika serta etika manusia. Konsep kesenian *Habsyi* adalah menari sambil mengkaji yaitu menyanyikan syair dan sholawat yang diiringi oleh musik melayu (gendang, rebana). *Habsyi* dapat disimpulkan menghadiri atau mengajak orang-orang untuk berkumpul dan mengajarkan tentang Islam melalui kesenian. Melalui kegiatan berkesenian inilah yang dirasa lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam moderat kepada peserta didik di SMPN 1 Sukorejo. Diharapkan dapat dengan mudah diterima oleh peserta didik serta dapat terapkan di kehidupan sehari-harinya.

Senada dengan pernyataan yang telah dijelaskan di atas, proses internalisasi nilai Islam moderat ini juga sebagai upaya dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter tanggungjawab pada siswa. Diharapkan internalisasi melalui seni *Habsyi* ini dapat menjadi salah satu metode yang dalam proses penginternalisasiannya dalam tauladan dan pembiasaan pada setiap proses latihan dapat menanamkan nilai tanggungjawab pada siswa, khususnya siswa SMPN 1 Sukorejo.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti sangat tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dan mendalam mengenai internalisasi nilai Islam moderat melalui seni *Habsyi* dalam pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Sukorejo. Karakter yang ditekankan pada penelitian ini difokuskan pada pembentukan karakter tanggungjawab siswa. Hal ini penting dilakukan sebagai salah satu upaya agar peserta didik dapat membentuk karakternya sesuai dengan nilai-nilai Islam moderat. Bagi para pendidik, melalui penelitian ini bisa mendapatkan pengetahuan bahwa melalui kegiatan berkesenian dapat dijadikan sebagai metode pembentukan karakter siswa khususnya karakter tanggungjawab dan internalisasi nilai-nilai Islam moderat dapat dilaksanakan secara efektif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak dijumpai peserta didik yang menujukkan perilaku tidak bertanggungjawab: tidak masuk kelas pada saat pembelajaran dimulai, acuh terhadap teman sebaya bahkan kepada guru, merasa bahwa sikap dan pendapatnya yang paling benar.
2. Lemahnya aspek *ubudiyah* peserta didik. Hal ini dapat diketahui ketika banyak peserta didik yang tidak mengikuti pelaksanaan Sholat Dhuhur berjamaah.
3. Belum diimplementasikannya nilai-nilai agama Islam secara optimal dalam kehidupan sehari-hari meskipun proses belajar mengajar pada

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mata pelajaran agama Islam sudah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang dipakai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai Islam moderat yang diinternalisasi melalui seni *habsyi* dalam pembentukan karakter tanggungjawab peserta didik di SMPN 1 Sukorejo?
2. Bagaimakah langkah-langkah pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui seni *Habsyi* dalam pembentukan karakter tanggungjawab peserta didik di SMPN 1 Sukorejo?
3. Bagaimanakah dampak positif pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui seni *Habsyi* dalam pembentukan karakter tanggungjawab peserta didik di SMPN 1 Sukorejo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikam nilai-nilai Islam moderat yang diinternalisasi melalui seni *Habsyi* dalam pembentukan karakter tanggungjawab peserta didik di SMPN 1 Sukorejo?
2. Mendeskripsikan langkah-langkah pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui seni *Habsyi* dalam pembentukan karakter tanggungjawab peserta didik di SMPN 1 Sukorejo?

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

3. Mendeskripsikan dampak positif pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui seni *Habsyi* dalam pembentukan karakter tanggungjawab peserta didik di SMPN 1 Sukorejo?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupu praktis. Adapaun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tantang internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui seni dalam lingkup sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang pembentukan bahkan peningkatan karakter peserta didik khususnya karakter tanggungjawab melalui seni *Habsyi* di sekolah yang ada di Ponorogo khususnya SMPN 1 Sukorejo.

2. Manfaat Praktis

   Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Bagi Pihak Sekolah: Sebagai metode internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui seni *Habsyi* dalam pembentukan karakter tanggungjawab pada peserta didik.
   b. Bagi Masyarakat umum: Sebagai pengetahuan mengenai nilai-nilai Islami moderat melalui seni khususnya *Habsyi* sebagai peningkatan karater anak, khususnya karakter tanggungjawab.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

c. Bagi Pendidik: Sebagai pemantik para pendidik khususnya yang ada di wilayah Ponorogo untuk berkontribusi menggali potensi dan kreatifitas dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat melalui kegiatan berkesenian.

d. Bagi Peneliti Seni: Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan mengulas mengenai beberapa contoh juga sebagai perbandingan peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian yang relevan dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang sistematis baik dari segi teori maupun konsep. Banyaknya penelitian yang berkaitan dengan judul yang sama mengharuskan peneliti untuk lebih teliti dalam mengamati adanya kekurangan-kekurangan yang belum lengkap dalam penelitian terhadulu. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai peluang untuk melakukan penelitian yang memiliki *novelty* lebih dengan sudut pandang yang berbeda dari penelitian-penelitian yang terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan rujukan adalah sebagai berikut:

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Riko Pangestu Tesis	Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Pondok Pesantren	Deskriptif Kualitatif (*Field Research*)	Internalisasi nilai-nilai Islam moderat di lingkungan ponpes Hidayatul Islamiyah

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

	(2021)	di Bandar Lampung [1]		Bandar Lampung dan ponpes Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung tidak hanya trasnformasi, transaksi, dan transinternalisasi menjadi tiga tahap, melainkan ada tindak lanjut setelah 3 tahap tersebut terlaksana: tahap pertama terkait dengan tranformasi nilai, tahap yang kedua mengenai transaksi nilai, tahap ketiga berkaitan dengan transinternalisasi nilai Islam moderat di pondok pesantren dan selanjutnya terdapat tindak lanjut kegiatan semacam evalusi untuk memantau santri dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderat
2.	Ikhwan Kharisma Artikel (2023)	Implementasi Nilai Islam Moderat Sebagai Fondasi Bagi Karakter Religius Yang Inklusif[2]	Deskriptif Kualitatif (Studi Kasus)	Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat dalam membentuk karakter Religius Siswa di SDN 1 Gending Probolinggo adalah Integrasi Nilai-Nilai Islam Moderat pada Kurikulum Sekolah, Integrasi nilai-nilai Islam moderat pada mata pelajaran Pendidikan Agama, Habituasi Religius di sekolah dan role model

[1] Riko Pangestu, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Pondok Pesantren di Bandar Lampung", *Tesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG* (2021).

[2] Ikhwan Kharisma, "Implementasi Nilai Islam Moderat Sebagai Fondasi Bagi Karakter Religius Yang Inklusif", *Educazione: Journal of Education and Learning* 01, No. 01 (2023): 1-16.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

				keteladanan Pendidik. Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat dalam membentuk karakter Religius Siswa diharapkan mampu membentuk karakter siswa di SDN 1 Gending Probolinggo yang Religius, Humanis, Toleran, Plural, moderat, dan Nasionalis.
3.	Muhammad Mursyidul Azmi Tesis (2022)	Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah (Studi Multi Kasus Di Sma 1 Simanjaya Dan Sma Muhammadiyah 01 Babat)[3]	Deskriptif Kualitatif (Studi Multi Kasus)	(1) Bentuk Nilai Islam Moderat dalam pembelajaran PAI di SMA 1 Simanjaya adalah: nilai tawassuth, nilai tasammuh, nilai i'tidal, nilai tawazzun dan nilai shidiq, sedangkan di SMA Muhammadiyah 01 Babat bentuk nilai Islam moderat dalam pembelajaran Al-Islam adalah nilai tawassuth, nilai tasammuh, nilai tajrid, nilai tajdid dan nilai As-syura. (2) Proses Internalisasi Nilai Islam Moderat di SMA 1 Simanjaya dan SMA Muhammadiyah 01 Babat menggunakan 3 tahap yaitu Tahap Transformasi Nilai, Tahap Transaksi Nilai dan Tahap Transinternalisasi

[3] Muhammad Mursyidul Azmi, "Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah (Studi Multi Kasus Di Sma 1 Simanjaya dan Sma Muhammadiyah 01 Babat)", *Tesis*, *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (2022).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

				Nilai. (3) Implikasi Internalisasi Nilai Islam Moderat di SMA 1 Simanjaya dan di SMA Muhammadiyah 01 Babat ialah menjadikan siswa lebih tinggi nilai moderasinya, lebih disiplin dan lebih peka terhadap keadaan sosial yang ada di sekitar lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.
4.	Muhammad Heriyudanta Artikel (2023)	Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Proses Pendidikan Islam di Indonesia[4]	Kualitatif (*library research*)	Hasil penelitian ini adalah: Pertama, nilai-nilai Islam moderat meliputi tawassuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syura, islah, awlawiyah, qudwah, tahadur, dan segera. Kedua, penyisipan nilai-nilai Islam moderat pada lembaga pendidikan Indonesia dilakukan dengan membangun lingkungan pendidikan yang moderat dengan menghadirkan yang moderat guru dan staf kependidikan. Selain itu, penyisipan nilai-nilai Islam moderat yang kedua bisa dilaksanakan melalui

[4] Muhammad Heriyudanta, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Proses Pendidikan Islam di Indonesia", *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 2 (2023): 203-2015.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

				kurikulum pendidikan Islam yang menjadi rujukan dalam kehidupan sehari-hari proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Misalnya memasukkan moderat Nilai-nilai Islam melalui tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, pembelajaran media, dan evaluasi pembelajaran.
5.	Harles Anwar, Abdul Gani, Siti Zainab Artikel (2020)	Mediatisasi Dakwah melalui Kesenian Habsyi di Regei Lestasi, Kalimantan Tengah[5]	Kualitatif (*study kasus*)	Implikasi dari mediasi ini adalah bahwa terjadi perubahan baik kualitas maupun kuantitas Masyarakat partisipasi dalam kegiatan dakwah. Oleh karena itu, berdasarkan temuan tersebut, hal tersebut bisa saja terjadi menyimpulkan bahwa seni tidak hanya bertujuan sebagai media untuk memberi hiburan bagi manusia, namun juga pada masyarakat tertentu dapat bersifat wajar media dakwah yang efektif seperti pada masyarakat Regei Lestari
6.	Agil Anggraini, Dodi	Ekstrakurikuler Habsy sebagai Pembentukan	Kualitatif (*study kasus*)	Hasil penelitian ini adalah Implementasi kegiatan habsy dalam

[5] Harles Anwar, Abdul Gani, Siti Zainab, "Mediatisasi Dakwah melalui Kesenian Habsyi di Regei Lestasi, Kalimantan Tengah", *Ath-Thariq* 04, No. 02 (2020): 161-173.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

	Firmansyah, Misbahul Fuad Artikel (2024)	Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 19 Samarinda[6]		meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 19 Samarinda telah dilaksanakan dengan baik. Adanya ekstrakurikuler Habsy, adapun karakter yang terbentuk berdasarkan proses pelaksanaan ini yaitu religius, disiplin, jujur, taggung jawab, kreatif dan cinta tanah air.
7.	Hawid Kusnul Kotimah Skripsi (2019)	Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Sholawat *Habsy*i dalam Mengembangkan Kompetensi Religius Siswa di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo[7]	Kualitatif (*Study Kasus*)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Sholawat Habsyi di MI Ma‟arif Ngrupit Jenangan Ponorogo mulai diadakan sejak Juni 2016 (2) kegiatan ekstrakurikuler Sholawat Habsyi dalam mengembangkan kompetensi religius siswa di MI Ma‟arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, melalui beberapa tahapan

[6] Agil Anggraini, Dodi Firmansyah, Misbahul Fuad, "Ekstrakurikuler Habsy sebagai Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 19 Samarinda*", Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi* 06, No. 2 (2024): 129-139.

[7]Hawid Kusnul Kotimah, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Sholawat Habsyi dalam Mengembangkan Kompetensi Religius Siswa di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo", *Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* (2019).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

				(3) faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler Sholawat Habsyi dalam mengembangkan kompetensi religius siswa di MI Ma‟arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.
8.	Nanang Alfan Amrulloh Skripsi (2023)	Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Al Habsyi dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Pancasila Ambulu Tahun Ajaran 2022/2023[8]	Kualitatif (*Study Kasus*)	Dari temuan penelitian ini yaitu, kegiatan ekstrakurikuler Hadrah Al Habsyi dapat menumbuhkan karakter religious melalui pembudayaan nilai nilai religius dari kegiatan ekstrakurikuler hadrah Al Habsyi, juga meningkatkan spiritual dan memahami nilai nilai agama sehingga membentuk kepribadian, sikap, tingkah laku dari peserta didik. Dan juga mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatan ektrakurikuler Hadrah Al Habsyi di Sekolah Menengah Atas Pancasila Ambulu.

[8] Nanang Alfan Amrulloh, "Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Al Habsyi dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Pancasila Ambulu Tahun Ajaran 2022/2023", *Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember* (2023).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

9.	Safana Reih Tazkiya Skripsi (2022)	Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat di Iain Ponorogo Sebagai Upaya Deradikalisasi (Studi Kasus Pada Pengurus Organisasi (Ormawa) Iain Ponorogo)[9]	Kualitatif (*Study Kasus*)	Penelitian ini menyimpulkan (1) Nilai nilai Islam moderat yang ditransformasikan terhadap ORMAWA yakni, *Tawassuth, Tawazzun, Al i'tidal, Tasamuh, Al musawah* dan *Assyura*. (2) Pelaksanaan internalisasi Islam moderat yakni dengan tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan juga tahap internalisasi. (3) Dampak dari pelaksanaan internalisasi yakni perubahan tingkah laku serta sikap mahasiswa yang saling menghormati dan tidak ekstrimis.
10.	Siti Rohmatul Khoiriyah Skripsi (2024)	Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Al-Habsyi dalam Mengaktualisasikan Nilai - Nilai Kebudayaan Islam Di Sma Negeri 1 Pasir Sakti Lampung Timur[10]	Deskriptif Kualitatif (*Field Research*)	Hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler hadrah Al-habsyi dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kebudayaan islam di SMA Negeri 1 Pasir Sakti Lampung timur ini dilaksanakan

[9] Safana Reih Tazkiya, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat di Iain Ponorogo Sebagai Upaya Deradikalisasi (Studi Kasus Pada Pengurus Organisasi (Ormawa) Iain Ponorogo)", *Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* (2022).

[10] Siti Rohmatul Khoiriyah, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Al-Habsyi dalam Mengaktualisasikan Nilai - Nilai Kebudayaan Islam Di Sma Negeri 1 Pasir Sakti Lampung Timur", *Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* (2024).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

				setiap hari rabu jam 15.25 - 16.25 setelah jam terakhir pelajaran sekolah (jam pulang sekolah), pelatih hadrah memberikan motivasi, dalam kegiatan ini peneliti menemukan nilai-nilai kebudayaan Islam dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu terdapat nilai : pengetahuan, sosial, ubudiyah, nilai akhlak/tingkah laku, nilai religus dan yang terakhir yaitu nilai moral.
11.	Ahmad Kamal , M. Syarif. Artikel (2024)	Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Habsy Terhadap Penguatan Nilai Karakter Religius Siswa Kelas IV-VI Di Min 13 HSU[11]	Deskriptif Kualitatif (*Field Research*)	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan yaitu dengan memanfaatkan kegiatan habsy yang menarik dan populer di madrasah itu kemudian diisi dengan peraturan yang tujuan utamanya adalah menguatkan karakter religius siwa dan kegiatan majelis di malam jum`at yang setelah selesai kegiatan habsy.
12.	Apri Wardana Ritonga	Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi	*library research*	Penelitian ini menyatakan pentingnya menerapkan sikap

[11] Ahmad Kamal , M. Syarif, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Habsy Terhadap Penguatan Nilai Karakter Religius Siswa Kelas IV-VI Di Min 13 HSU", *Jurnal Teologi: Teologi 0*1, No.3 (2024): 20-25.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

	Artikel (2021)	Generasi Milenial Berbasis Alqur'an[12]		moderasi di tengah kemajemukan untuk terwujudnya kedamaian antar umat beragama.
13.	M. Muizzudin, Nazilatul Fatikhah, Ahmad Zainudin Artikel (2023)	Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Al-ikhlas Panceng Gresik.[13]	Kualitatif deskriptif (*Study Kasus*)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk nilai nilai pendidikan islam moderat berbasis kearifan lokal di pondok pesantren al ikhlas adalah nilai toleransi, nilai kemaslahatan, nilai keseimbangan, nilai adil, nilai kebangsaan, nilai qudwah. (2) proses internalisasi nilai nilai pendidikan islam moderat berbasis kearifan lokal di pondok pesantren al ikhlas menggunakan tiga tahapan yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai, (3) dampak internalisasi nilai nilai pendidikan islam moderat berbasis kearifan lokal di pondok pesantren al ikhlas adalah tumbuhnya sikap sosial yang tinggi bagi

[12] Apri Wardana Ritonga, "Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Alqur'an", *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 04, No. 1 (2021): 78-82.

[13] M. Muizzudin, Nazilatul Fatikhah, Ahmad Zainudin, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Al-ikhlas Panceng Gresik", *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 19, No. 02 (2023): 321-348.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

				para santri sehingga mereka lebih peduli terhadap sekitar, dan juga tumbuhnya
14.	Mutakhirani Mustafa Artikel (2022)	Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun[14]	Deskriptif kualitatif (*Case study)*	Kegiatan sosialisasi ini membuka cakrawala berfikir guru-guru bahwa pentingnya melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan memberikan contoh secara langsung maupun melalui strategi dan metode pembelajaran. Semoga kedepan guru-guru melakukan pengembangan materi pembelajaran, kurikulum, silabus, rencana pembelajaran serta materi pembelajaran yang didesain menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam rangka membentuk karakter sosial peserta didik.
15.	Andi Saefulloh Anwar, Kardi Leo, Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial[15]	kepustakaan (*library research*)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman modersi beragama dan peran media sosial membentuk suatu kesatuan dalam mendukung moderasi

[14] Mutakhirani Mustafa, "Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun", *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 14, No.01 (2022): 128-135.

[15] Andi Saefulloh Anwar, Kardi Leo, Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial", *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, No. 8 (2022): 161-173.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

	Artikel (2022)			beragama di Indonesia berbasis literasi era digital 4.0 di abad 21. Media sosial berupa facebook, instagram dan youtube dapat dijadikan salah satu strategi dalam menggalakkan krisis moderasi beragama pada era digital 4.0 di Indonesia khususnya untuk kalangan milenial
16.	Hilyah Ashoumi, Ihdina Auliya Husna, Chalimatus Sa'diyah. Artikel (2023)	Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sikap Tolerasi Mahasiswa[16]	Kualitatif *(Fenomonologis)*	Hasil penelitian ini menunjukkan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, sehingga sikap toleransi mahasiswa dapat terbentuk melalui perencanaan pembelajaran yang mengarahkan pada karakter moderat, pelaksanaan pembelajaran konstruktifistik, penugasan lapangan dan evaluasi proses dan hasil. Setelah adanya proses internalisasi pada mata kuliah Aswaja, mahasiswa memahami adanya perbedaan-perbedaan pendapat ulama yang bersifat furu'iyyah dan ushuliyah. Dari pemahaman inilah kemudian timbul

[16] Hilyah Ashoumi, Ihdina Auliya Husna, Chalimatus Sa'diyah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sikap Tolerasi Mahasiswa", *SAP (Susunan Artikel Pendidikan* 07, No. 3 (2023): 461-469.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

				sikap toleransi antar sesama pemeluk agama Islam.
17.	Dafiyatur Rurojifah, Khafidoh. Artikel (2023)	Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Program Dakwah Imamah Khitobah Wa di Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo[17]	Deskriptif kualitatif (*Case study)*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui program Imamah Khitobah wa Dakwah yang diselenggarakan di pondok pesantren Al-Iman menghasilkan konsep pembelajaran yang moderat dan pola pembiasaan santri berperilaku moderat. Melalui konsep pembelajaran moderat, santri dapat memahami karakteristik moderasi dengan landasan nilai Islam rahmatan lil ‘alamiin.
18.	Habib Anwar Al-Anshori, Babun Suharto, Mukhamad Ilyasin Artikel (2022)	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Timur[18]	Deskriptif Kualitatif *(Fenomonologis)*	Hasil Temuan penelitian pada ini ialah adanya transformasi nilai-nilai keagamaan untuk membina moderasi beragama melalui kegiatan orientasi siswa baru, pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler. Implikasi dari penelitian ini ialah

[17] Dafiyatur Rurojifah, Khafidoh, “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Program Dakwah Imamah Khitobah Wa di Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo”, *INTEGRATIA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement* 01, N0. 1 (2023): 59-68.

[18] Habib Anwar Al-Anshori, Babun Suharto, Mukhamad Ilyasin, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Timur”, *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 04, No. 2 (2022): 22-33.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

				internalisasi nilai moderasi beragama Islam moderat dalam pembinaan atau penguatan moderasi beragama sebagai Upaya membentuk siswa moderat secara kopseptual dan secara empiric telah teruji.
19.	Agus Salim Tanjung Artikel (2022)	Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah[19]	Deskriptif kualitatif	Kesimpulan kajian ini merekomendasikan agar nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam pembelajaran fikih setidaknya melalui empat strategi, yaitu integrasi dalam rencana pembelajaran, integrasi dalam materi pembelajaran, integrasi dalam proses pembelajaran, dan integrasi dalam evalusi pembelajaran
20.	M. A. Hermawan Artikel (2020)	Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah[20]	Deskriptif Kualitatif *(Fenomonologis)*	Ada dua aspek yang perlu menjadi perhatian dalam proses internalisasi nilai moderasi Islam pada sekolah dengan menggunakan Pendidikan Agama Islam sebagai Basis pengembangannya, yaitu melalui kurikulum formal

[19] Agus Salim Tanjung, "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah", *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 01, No. 1 (2022): 1-12.

[20] M. A. Hermawan, "Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah", *Insania* 25, No. 1, (2020): 31-43.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

				(tertulis) dan kurikulum tersembunyi *(hidden curriculum)*

Tabel 1. Penelitian relevan terdahulu

Dari penelitian terhadulu di atas memiliki relevansi persamaan dan perbedaan pada penelitian ini. Secara umum persamaan penelitian dengan beberapa penelitian yang relevan di atas terletak pada jenis penelitian yakni study kasus pada ekstrakurikuler seni habsyi sebagai uapaya tertentu sesuai dengan tujuan penelitian masing-masing. Termasuk pula pada internalisasi nilai Islam moderat. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah pada objek kajian. Penelitian dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Seni Habsyi dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik (studi kasus di smpn 1 sukorejo ponorogo)" ini lebih menekankan pada mengamati obyek di Lembaga Pendidikan SMPN 1 Sukorejo Ponorogo. penelitian ini meneliti satu kasus di SMPN 1 Sukorejo Ponorogo dan fokus pada pembentukan karakter tanggungjawab peserta didiknya.

G. Kajian Pustaka

1. Internalisasi Nilai

a. Konsep Internalisasi

Internalisasi merupakan proses secara utuh dan mendalam untuk menghayati nilai pendidikan dengan tujuan agar nilai tersebut menyatu dengan karakter dan kepribadian peserta didik.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi merupakan sebuah penghayatan terhadap suatu nilai atau ajaran sehingga menciptakan dan membentuk keyakinan akan kebenaran nilai yang diimplikasikan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Internalisasi merupakan penyatuan sikap, tingkah laku, pendapat, pemikiran dan lainnya dalam suatu kepribadian[21].

Scott menjelaskan bahwa internalisasi adalah proses pelibatan ide dan tindakan yang bergerak dari luar menuju kedalam pikiran dari suatu kepribadian manusia sehingga pribadi tersebut dapat menerimanya sebagai norma yang diyakini dan menjadi bagian dari pandangan dan tindakan moralnya[22].

Internalisasi merupakan proses personal dalam pembelajaran untuk interaksi dengan masyarakat berdasarkan kebersisteman penilaian, kenormalan, pembiasaan yang mengatur kemasyarakatan[23]. Dapat dikatakan bahwa internalisasi adalah proses pembelajaran yang berkebudayaan dalam kebersisteman sosial[24]

Poerwardhaminta menjelaskan internalisasi ialah penjiwaan terhadap suatu nilai, ajaran atau doktrin sehingga menjadi

[21] J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)

[22] Durkheim, Emil, *Pendidikan Moral, Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologis Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990).

[23] Refny widialistuti, "Internalisasi dalam Pembentukan Karakter Melalui Penerapan Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu* 07, No. 1 (2023): 106-115.

[24] Ibid.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kesadaran akan kebenaran nilai yang diimplikasikan dalam perilaku. Hal ini senada dengan pendapat Reber yang mengatakan bahwa internalisasi berarti penyatuan sikap dalam pribadi individu, atau penyesuaian nilai, keyakinan dan aturan baru pada diri individu[25].

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses dimana individu menerima suatu ajaran atau nilai yang dihayati sehingga menjadi karakter dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Islam Moderat

Secara terminologi, moderat ialah menghindarkan perilaku radikal dan memilih berada di jalan tengah dengan memepertimbangkan nilai-nilai yang lain. Moderasi dan moderat memiliki arti yang sama yakni menghindari *keekstreman* atau kekerasan. Menurut Muchlis Hanafi moderat merupakan model berpikir, berkomunikasi dan berinteraksi secara seimbang diantara dua kondisi sehingga ibadah, etika dan akidah nya sesuai dengan prinsip agama Islam[26].

Islam moderat secara konstektual didefinisikan oleh Khalid Abu alFadl sebagai umat Islam yang tidak memandang dan memperlakukan agama sebagai monumen beku, namun

[25] Mulyana Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004).

[26] Muchlis Hanafi, *Moderasi Beragama Efektif Bila Al-Qur'an Dipahami Secara Komprehensif*, (https://lajnah.kemenag.go.id/berita/, 2022).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

memperlakukannya kedalam suatu kerangka iman yang aktif, oleh karena itu, seorang muslim moderat sangat menghargai pencapaian yang diperoleh dari sesama umat Islam.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Islam moderat merupakan bentuk mediasi antara dua Islam ekstrem, yakni Islam sayap kanan dan Islam sayap kiri. Tidak menghujat dan salah menyalahkan, tidak berbicara dengan semaunya sendiri, mau berbicara, dan menunjukkan perbedaan adalah berkah yang sesungguhnya. Jika hal ini yang menjadi pondasi dalam beramal dan beragama, maka makna konsep Islam moderat menemukan titik temunya[27].

Adapun internalisasi nilai nilai agama, khususnya dalam hal ini adalah nilai islam moderat maka dapat didefiniskan sebagai suatu tahapan menanamkan nilai agama secara totalitas kedalam hati manusia, sehingga jiwa dan ruh akan bergerak berdasarkan ajaran dan nilai agama tersebut.

Untuk memahami sikap moderat serta kebijakannya, ada empat nilai dasar yang perlu dipelajari dalam proses pendidikan.

1) Nilai Toleransi *(Tasamuh).* Dalam bahasa Arab, makna toleran yakni *tasamuh* didefinisikan sebagai sifat dan sikap yang saling menghormati satu sama lain walaupun terjadi perbedaan dalam berpendapat (bertentangan) dan juga

[27] Abdurrahman, *Islam Universal* (Surabaya: Citra Media, 2018).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

karakter tenggang rasa. Secara etimologi atau asal bahasa, toleransi berarti juga kesabaran, menyeimbangkan emosional, dan lapang dada. Sebagai bagian masyarakat yang memiliki status sosial, maka manusia tidak akan pernah bisa hidup sendiri dan cenderung bersifat invidualis apalagi tidak membutuhkan orang lain[28].

2) Nilai Keadilan *('Adalah).* Adil memiliki arti tidak berat sebelah, seimbang, berusaha berpihak pada hal yang benar, tidak semena mena dan bersikap objektif. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa adil pada awalnya definisikan dengan persamaan, hal itulah yang menyebabkan seseorang tidak akan memihak pada satu sisi dan akan berpihak pada yang benar. Sikap Adil juga merupakan sikap yang menjadi landasan Islam dan menjadi ciri khas dari agama yang disebar luaskan oleh penutup para nabi, Muhammad SAW.

3) Nilai Keseimbangan (*Tawazzun*). Makna keseimbangan *(tawazzun)* diartikan sebagai sebuah harmonisasi untuk memunculkan keserasian hubungan antar sesama manusia dan relasi manusia dengan Allah swt. Adanya kebijakan sikap tawazun, perwujudan kesatuan, perdamaian dan solidaritas sosial umat Islam. Kehadiran keseimbangan antara tuntutan-tuntutan kemanusiaan dan ketuhanan akan mucul dengan

[28] Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi : Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'alamin* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

muncul rancangan penyatuan susunan duniawi dengan susunan agama.[29]

4) Nilai Kesetaraan Islam menjadikan seluruh manusia dengan kesetaraan, tidak ada kesenjangan social dan rasisme sebab ras, warna setiap kulit, bahasa atau pun identitas sosial budaya lainnya. Prinsip kesetaraan ini terdorong melalui kebijakan dari sikap tenggang rasa yang didapatkan melalui inklusifitas. Sikap tersebut akan menjadikan kebenaran yang universal sebagai pelajaran sehingga dengan adanya hal tersebut dapat mengurangi sikap eksklusif yang melihat kemuliaan dan kesempurnaan hanya ada pada diri sendiri.

2. Nilai Karakter

a. Pengertian Nilai Karakter

Nilai dapat diartikan sebagai sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan kognitif dan afektif[30].Nilai juga dapat dikatakan sebagai suatu norma atau sebuah standar yang sudah ditentukan dan diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri individu.

[29]"Tawazun, Keseimbangan Antara Kehidupan Dunia Dan Akhirat," n.d., https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jateng/bacakilas-peristiwa/14200/Tawazun-Keseimbangan-antara-KehidupanDunia-dan-Akhirat.html.

[30] Annisya Sarah dan Badila Irwan, "Analisis Nilai Karakter melalui Media Animasi Fabel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu 0*6, No. 5 (2022): 7888 – 7895.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Di dalam nilai-nilai terdapat pembakuan mengenai sesuatu yang dinilai baik dan buruk serta pengaturan perilaku.

Menurut Kemendiknas sebagaimana disebutkan dalam buku induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025 sebagai berikut:

> "Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangakat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadara terhadap nilai-nilai budaya; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa[31].

Departemen Pendidikan Amerika mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli, dan bertindak pada nilai-nilai etika inti, seperti; rasa hormat, keadilan, kebajikan, warga Negara yang baik, dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk menanamkan serta menumbuhkan nilai-nilai karakter positif dalam diri seseorang (umumnya) atau pada diri peserta didik (khususya). Secara sederhana, nilai pendidikan karakter merupakan upaya secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada seseorang

[31] Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010)

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sehingga akan terbentuk kepribadian yang baik. Berikut 18 point nilai karakter yang diuraikan oleh Kemendiknas yang harus dimiliki oleh peserta didik khususnya[32].

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Ketaatan dan kepatuahan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2	Jujur	Sikap dan perilaku yang menceminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

[32]. Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010)

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8	Demokratis	Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10	Semangat Kebangsaan atau Nasionalisme	Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11	Cinta Tanah Air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekomoni, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12	Menghargai Prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13	Komunikatif, Senang Bersahabat atau Proaktif	Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14	Cinta Damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17	Peduli Sosial	Sikap dan perbuatan yang mencerminkan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

		kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18	tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Tabel 2. 18 Point nilai pendidikan karakter bangsa

Karakter tanggungjawab dalam 18 point karakter yang dikemukakan oleh Kemendiknas di atas menjadi fokus kajian internalisasi nilai Islam moderat dalam pembentukan karakter melalui seni *Habsyi* pada penelitian ini.

b. Karakter Tanggungjawab

Tanggungjawab merupakan perilaku seseorang dalam melaksanakan segala sesuatu yang menjadi kewajibannya yang berkaitan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, lingkungan bahkan agama. Tanggungjawab (*responbility*) artinya mampu mempertanggungjawabkan segala bentuk pemenuhan tugas dengan komitmen, mandiri, dan dapat dipercaya[33]. Berusaha keras untuk memperoleh prestasi yang maksimal, memiliki etos kerja yang baik, dapat mengendalikan diri, dan akuntabel terhadap keputusan yang hendak diambil juga merupakan bagian dari jabaran karakter tanggungjawab[34]. Setiap manusia memiliki beberapa bentuk tanggungjawab diantaranya adalah sebagai berikut: 1) tanggungjawab terhadap diri sendiri, 2) tanggungjawab

[33] Sofan Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011).

[34] Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

terhadap orang lain: masyarakat/lingkungan/keluarga dll, 3) tanggungjawab terhadap agama.

Dapat disimpulkan karakter tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berangkat dari deskripsi di atas, moderasi beragama itu sesungguhnya merupakan sebuah jati diri kita, jati diri bangsa Indonesia. Karakter tanggungjawab merupakan salah satu karakter yang perlu dan harus dimiliki oleh anak didik/siswa sedini mungkin. Karakter tanggungjawab juga merupakan wujud dari moderasi beragama, oleh karenanya menjadi pekerjaan rumah (PR) bersama sebagai pendidik dalam menanamkannya pada siswa.

Menurut Lickona dalam Muhamad Yasir dan Susilawati[35] ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter khususnya karakter tanggungjawab itu harus disampaikan: (1) Cara terbaik menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya; (2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik; (3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain; (4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang

[35]M. Yasir dan Susilowati, "Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin Dan Kerja Keras", *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat* 04, No. 03 (2021): 309-317.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

beragam; (5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran, kegiatan seksual dan etos kerja (belajar yang rendah; (6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; dan (7) Pembelajarn nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Senada dengan pendapat Lickona di atas, maka penanaman nilai karakter tanggungjawab pada siswa menjadi sebuah hal yang perlu dilakukan guna menguatkan sendi-sendi ke-Indonesia-an. Itulah mengapa internalisasi nilai moderasi beragama khususnya melalui seni *Habsyi* menjadi sangat penting dijadikan sebagai salah satu cara dan upaya dalam pembentukan karakter tanggungjawab di SMPN 1 Sukorejo.

Untuk mengetahui dampak keberhasilan pelaksaan pendidikan karakter di satuan pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai program. di SMPN 1 Sukorejo melibatkan seni *habsyi* sebagai pembentukan karakter tanggungjawab peserta didiknya yang dilakukan sesuai dengan langlah-langkah yang telah diatur dalam program sekolah. Adapun pembahasan lebih lanjut akan dideskripsikan secara mendalam dalam pembahasan penelitian ini.

3. Internalisasi Nilai Islam Moderat dalam Pembentukan Karakter Tanggungjawab Melalui Seni *Habsyi*

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Proses internalisasi menurut Kama Hakam dan Syarif dalam bukunya dari penyampaian nilai sampai dengan taraf karakterisasi peserta didik[36], penerapan nilai dapat dilaksanakan melalui 3 (tiga) tahap berikut ini: (1) Tahap Transformasi Nilai. Pada tahap ini guru menginformasikan nilai yang baik dan buruk, pada tahap ini hanya komunikasi verbal saja yang dilakukan antara guru dan peserta didik sehingga peserta didik belum mendalami dan menganalisis terhadap informasi yang di sampaikan oleh guru dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata. Jadi kesimpulannya, pada tahap ini merupakan guru sebagai pemberi informasi atau nilai, peserta didik hanya menerima saja dan belum mengaplikasikannya. (2) Tahap transaksi nilai. Tahap ini prosesnya melalui komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dan siswa yang sifatnya timbal balik. Jika pada tahap sebelumnya hanya guru saja yang berperan maka pada tahap kedua ini pendidik dan peserta didik sama terlibat dan memiliki peran penting. (3) Tahap transinternalisasi. Pada tahapan ini jauh lebih mendalam daripada tahap sebelumnya, pada tahap ini bukan hanya dilakukan melalui komunikasi verbal akan tetapi juga sikap mental dan kepribadian yang berperan penuh.

Proses internalisasi tidak bisa dilepaskan pada proses implementasi. Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran di dunia pendidikan lebih banyak berkaitan dengan metode dan

[36] Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung : Maulana Media Grafika, 2016).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

strategi yang dipilih serta digunakan oleh pendidik, yang diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai moderatisme ke dalam diri peserta didik.

Disisi lain minat dan bakat siswa diharapkan dapat membantu dalam membentuk karakter bangsa yang terkhusus dalam kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran dan dirasa lebih menyenangkan serta dapat menjadi sebuah budaya di sekolah. Dalam hal ini kegiatan kesenian yang memiliki nilai dan berbasis Islam dapat bersaing di era milenial. Oleh karena itu, hal ini dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengenal dan belajar tentang kesenian Islam, terjadinya proses internalisasi melalui proses implementasi serta berkorelasi pada pembentukan karakter tanggungjawab.

Lembaga Pendidikan yakni sekolah tentu bukan hanya untuk mencetak siswa menjadi insan yang pintar saja, namun sekolah juga harus dapat mendidik moral serta berkarakter baik pada siswa dan dapat bersosialisai dengan semua orang. Untuk itu, Sekolah dapat menyediakan sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik/siswa seperti. Hal itu, dapat diupayakan dengan melakukan kegiatan berupa pengadaan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini merupakan usaha bagi sekolah untuk mencegah budaya-budaya yang merusak karakter anak bangsa.

Kegiatan ekstakurikuler berbasis Islami diharapkan dapat mengasah bakat, kreativitas serta prestasi yang dapat membanggakan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

baik bagi sekolah pada umumnya dan siswa khususnya. Kegiatan ekstrakurikuler *Habsyi* merupakan salah satu bentuk kesenian Islami yang diupayakan oleh pihak sekolah semaksimal mungkin untuk menginternalisasikan nilai Islam moderat dan membentuk nilai-nilai karakter. Melalui kegiatan Habsy diharapkan siswa semangat dan dapat memunculkan perubahan karakter yang baik khususnya dalam konteks ini adalah karakter tanggungjawab di lingkungan sekolah.

Tiga tahap kegiatan internalisasi di atas, di dukung dengan implementasi moderasi beragama. Implementasi tersebut dapat dilaksanakan melalui 3 (tiga) cara berikut:[37]

a. *Insersi* (menyisipkan) muatan moderasi beragama dalam materi yang diajarkan;
b. Optimalisasi pendekatan-pendekatan pembelajaran yang melahirkan cara berpikir kritis, sikap menghargai perbedaan, perilaku menghargai pendapat orang lain, dan tindakan toleran,
c. Penyelenggaraan diskusi/*halaqah* secara rutin dan berkesinambungan seputar topik moderasi beragama. (Observasi secara simultan untuk mengevaluasi pencapaian proses internalisasi dan implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran agama Islam mutlak diperlukan.

[37] Rahmat Imdadun, Islam Indonesia, Islam Paripurna Pergulatan Islam Pribumi dan Islam Transnasiona, ed. Dwi Winarno dan A. Djunaidi Sahal (Jakarta: Omah Aksoro Indonesia, 2019).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Langkah tersebut dapat diimplementasikan guna internalisasi nilai Islam moderat dalam pembentukan karakter tanggungjawab pada siswa SMPN 1 Sukorejo. Melalui langkah tersebut, para pendidik dapat mengukur sejauh mana penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap nilai dan prinsip moderasi beragama. Pada prosesnya internalisasi nilai moderasi agama dalam pembentukan karakter tanggungjawab melalui seni *Habsyi* dapat dideskripsikan melalui kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dapat diamati.

4. Kesenian *Habsyi*

Kata *Habsyi* merupakan kata yang diambil dari seorang ulama, dan pendakwah, serta penulis yang terkenal di kalangan Masyarakat Muslim. Bernama lengkap Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi adalah seorang ulama, pendakwah, dan penulis yang terkenal di kalangan masyarakat Muslim. Lahir pada tahun 1351 H (1932 M) di Hadramaut, Yaman. Habib Ali al-Habsyi berasal dari keluarga terpandang yang memiliki silsilah keturunan mulia.

Hadrah Al-Habsyi merupakan salah satu jenis hadrah yang berasal dari masyarakat Arab Yaman yang bermukim di Indonesia. Hadrah Al-Habsyi biasanya dilakukan dalam rangka peringatan Maulid Nabi atau acara-acara keagamaan lainnya. Hadrah Al-Habsyi memiliki ciri khas dalam irama dan melodi yang dimainkan menggunakan alat musik tradisional seperti rebana,

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

gambus, dan marwas. Selain itu, gerakan tari yang dilakukan dalam Hadrah Al-Habsyi juga menjadi daya tarik tersendiri[38].

Habsyi merupakan bentuk dari kesenian religi/Islam yang erat kaitannya dengan ajaran Agama dan berhubungan dengan estetika atau keindahan serta etika pada manusia, sehingga melalui kesenian ini dapat pergunakan nilai dan pesan moralnya kepada Masyarakat secara umum. Sejalan dengan itu, hadrah merupakan seni religi melayu yang berasal dari Turki dan masuk ke Indonesia. Hadrah pertama kali penyebarannya di pulau Jawa dan Sumatera melalui jalur perdagangan pada masa lalu. Hadrah merupakan kesenian yang bersifat religi meliputi seni suara, musik dan tari.

Kesenian habsyi memeiliki konsep seni yang menyuguhkan tarian dengan mengkaji atau menyanyikan syair-syair Islami dan juga sholawat yang diiringi oleh music bercorak melayu. Music yang mengiringi habsyi selalu terdapat gendang dan rebana. Habsy dapat disimpulkan menghadiri atau mengajak orang-orang untuk berkumpul dan mengajarkan tentang Islam melalui kesenian.

Gerakan dalam kesenian habsyi tidaklah rumit, akan tetapi lebih terkesan sangat mudah. Gerakan dalam habsy dan cenderung dominan adalah gerakan duduk bersimpu sambil menggerakkan anggota tubuh lainnya seperti kepala, badan dan tangan seiring dengan hentakan nada dan syair yang dilantunkan.

---

[38] M. Hariri, "Hadrah Al-Habsyi: Kearifan Lokal Islam dalam Seni Budaya Masyarakat Arab Indonesia," *Jurnal Wacana Islam* 12, no. 2 (2015): 269-288.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Kesenian habsy sebenarnya tidak ada ketentuan dan pakem gerak. Dalam seni Habsyi terdapat beberapa bagian gerakan yang umum dilakukan. Gerakan-gerakan tersebut seperti gerakan dasar yaitu duduk bersimpu, berdiri tegak, tangan dan kaki digerakkan sambil menyanyikan syair-syair sholawat.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian studi kasus (*case studies*). Studi kasus (*case studies*) merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam mengenai, kelompok individu, institusi, dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu. Tujuan studi kasus adalah menemukan makna, mengamati proses, memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam mulai dari individu, kelompok, maupun kondisi tertentu[39].

Studi kasus yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data dan segala informasi diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan informan, baik kepala sekolah dan pembina seni *Habsyi* terkait dengan segala aktivitas internalisasi nilai Islam moderat melalui seni *Habsyi* secara langsung di SMPN 1 Sukorejo Ponorogo.

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan dari penelitian adalah

[39] Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Medi, 2015).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mengungkapkan fakta kejadian dengan penjelasan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Bog dan Taylor menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan kata-kata yang tertulis atau lisan dari seseorang atau perilaku yang bisa diamati[40].

2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan data utama yang digunakan dalam pengumpulan data. Adapun sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada narasumber yaitu Nansi Lusida, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Sukorejo Ponorogo, dan Bapak Mohammad David Prasetyo, S.Pd.I, M.Pd., selaku guru pembina seni *Habsyi*.

Lebih lanjut, sumber data sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendukung kelengkapan data yang diperoleh dari sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil studi dokumentasi, baik berupa poto dokumentasi kegiatan, melalui arsip-arsip atau dokumen yang dimiliki oleh sekolah dalam proses internalisasi nilai moderat melalui seni *habsyi.*

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan fakta ataupun data. Oleh karena itu dalam melaksanakan

[40] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

penelitian ini menggunakan pendekatan teknik dan langkah-langkah pengumpulan data yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Antara lain sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam mencari informasi dengan mempelajari berbagai tulisan terkait dengan nilai-nilai Islam moderat, seni *Habsyi* dan nilai-nilai karakter baik melalui buku ataupun artikel dalam jurnal bereputasi yang relevan dengan penelitian ini. Studi pustaka ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data pendukung sekaligus referensi yang digunakan sebagai landasan untuk mengkaji obyek penelitian.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan salah satu proses kegiatan pengungkapan fakta-fakta dalam proses memperoleh ataupun pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lapangan. Adapun studi lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara dan observasi/pengamatan serta dokumentasi.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber atau informan. Seiring perkembangan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

teknologi, metode wawancara dapat pula dilakukan melalui media-media tertentu, misalnya telepon, *e-mail*, dsb.

Pada Tahap ini dilakukan secara mendalam dengan mendatangi narasumber yang menguasai seni *Habsyi* dan segala aktivitas dalam proses interanalisasi nilai Islam moderat di SMPN 1 Sukorejo Ponorogo. Tipikal wawancara mendalam lebih menyerupai percakapan pada umumnya dibandingkan dengan wawancara yang dilakukan secara terstruktur dan formal[41]. Adapun Narasumber yang diwawancarai adalah Nency Lusida, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Sukorejo Ponorogo dan saudara Mohammad David Prasetyo, S.PdI, M.Pd, selaku Pembina Seni *Habsyi* di SMPN 1 Sukorejo Ponorogo.

d. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Observasi dilakukan dengan mendatangi SMPN 1 Sukorejo untuk menemukan data yang benar-benar valid terkait perilaku, proses kerja, dan segala aktivitas terkait internalisasi nilai Islam moderat melalui seni *Habsyi* di sekolah tersebut.

[41] Rohidi, Tjetjep R, *Metodologi Penelitian Seni* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2011).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

e. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang gunakan untuk memperoleh informasi berupa data-data dalam bentuk buku, arsip, tulisan angka maupun gambar yang berupa laporan dan keterangan yang mendukung penelitian[42]. Pada penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian, seperti laporan penilaian, foto kegiatan *Habsyi*, dan segala bentuk data sekolah yang terkait dengan penelitian. Selain itu peneliti mengumpulkan data berupa catatan, dokumentasi baik foto maupun video selama proses penelitian berlangsung sebagai pendukung data penelitian yang akan dilakukan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur dan memilah-milah data yang sudah diperoleh dari hasil pengumpulan data selama penelitian, dimana data yang diperoleh akan dikategorikan dan diuraikan sehingga dapat dianalisis. Analisis data dilakukan agar peneliti dapat menemukan sebuah kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, analisis lapangan lebih difokuskan selama proses pengumpulan data di lapangan.

Analisis data pada dasarnya proses menguraikan dan memecah suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan terfokus. Oleh karena itu, teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis

[42] Sugiyono, *Metode Penelitiian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2010).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

model interaktif *(Interactive Model Analysis).* Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono) terdapat tiga komponen analisis yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan[43] . Proses teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Reduksi Data *(Data Reduction).* Reduksi data yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada penelitian ini, proses reduksi data dilakukan dengan memusatkan perhatian pada penggolongan data "kasar" yang muncul dari sumber data yang diperoleh dengan berbagai teknik, baik wawancara, observasi, dan studi pustaka tentang segala hal yang berkaitan dengan penelitian ini, catatan-catatan tertulis di lapangan dan membuang yang tidak perlu untuk dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian. Reduksi data ini merujuk pada prosses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data "mentah" yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan.

b. Penyajian Data *(Data Display).* Yakni, sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada penelitian ini proses penyajian data, disusun berdasarkan data yang telah digolongkan dan dianalisis serta dapat dipahami sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini mengacu pada

[43] Sugiyono, *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alvabeta, 2009).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga data yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci unttuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada sehingga infromasi yang disusun merupakan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

c. Penarikan Kesimpulan *(Conclusing Drawing/verivication).*Yakni, kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Setelah melalui serangkaian tahapan, diharapkan penelitian dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat melalui Seni *Habsyi* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik yang akan disusun menjadi sebuah kesimpulan dari informasi yang didapatkan dan bisa dipertanggungjawabkan.

Proses analisis model interaktif dapat digambarkan dalam skema berikut:

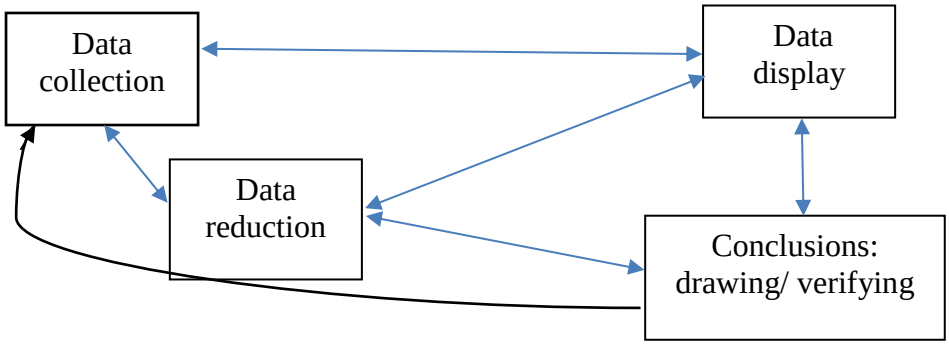

Gambar 1. Komponen model interaktif

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

I. Sistematika Penelitian

Dalam memudahkan pemahaman pada penelitian ini maka, sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya adalah kajian pustaka, berisi tentang beberapa teori yang digunakan sebagai rujukan dalam peneltian yang akan dilakukan. Adapun teori yang digunakan meliputi: 1) Internalisasi nilai, 2) Nilai Islam moderat, 3) Nilai karakter, dan 4) Seni *Habsyi.* Lebih lanjut, berisi metode penelitian, yang memaparkan mengenai bagaimana jenis dan pendekatan penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab II adalah paparan data rumusan masalah (satu) dan analisis data. Pada bab ini dijelaskan hasil analisis data pertama dalam rumusan masalah. Rumusan masalah yang pertama dalam penelitian ini yakni Apa saja nilai-nilai Islam moderat yang diinternalisasi melalui seni *Habsyi* dalam pembentukan karakter tanggungjawab peserta didik di SMPN 1 Sukorejo?

Bab III, adalah paparan data rumusan masalah (dua) dan analisis data. Pada bab ini dijelaskan hasil analisis data kedua dalam rumusan masalah. Rumusan masalah kedua yang terdapat dalam penelitian adalah Bagaimakah langkah-langkah pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

moderat melalui seni *habsyi* dalam pembentukan karakter tanggungjawab peserta didik di SMPN 1 Sukorejo?

Bab keempat adalah paparan data rumusan masalah (tiga) dan analisis data. Pada bab ini dijelaskan hasil analisis data ketiga dalam rumusan masalah. Rumusan masalah ketiga yang terdapat dalam penelitian adalah Bagaimanakah dampak proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui seni *Habsyi* dalam pembentukan karakter tanggungjawab peserta didik di SMPN 1 Sukorejo?

Bab kelima, penutup, terdiri atas simpulan dan saran sebagai konstribusi positif yang diharapkan agar dapat memperbaiki langkah lebih lanjut

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id